

PEMAHAMAN GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP PENILAIAN BERBASIS HOTS DI KOTA PALEMBANG

Ela Okta Handini, Asnimar, Laihat
Program Studi PGSD FKIP Universitas Sriwijaya
e-mail: elaoktahandini@gmail.com

Abstract

Teachers' understanding is important in preparing assessment based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in elementary school learning in the city of Palembang. This research is a qualitative descriptive study. The research subjects were teachers who taught Grade VI Elementary Schools in Palembang, which amounted to 8 people. The research instrument used was a questionnaire. The results showed that the understanding of elementary school teachers in the city of Palembang was 71.87% in the good category. However, the teacher's understanding when differentiating between HOTS and not HOTS shows that the category is sufficient with 57.5% of teachers being able to distinguish between HOTS questions. Teachers still experience problems in preparing HOTS-based assessment instruments for learning in elementary schools that showed 78,125%. Based on the results of this study, it is necessary to develop guidelines for developing HOTS-based assessment instruments for learning in elementary schools.

Keywords : *Understanding, Assesment, HOTS*

Abstrak

Pemahaman guru penting dalam penyusunan penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran Sekolah Dasar di Kota Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian merupakan guru yang mengajar kelas VI Sekolah Dasar di Kota Palembang yang berjumlah 8 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru sekolah dasar di kota Palembang sudah 71,87% dalam kategori baik. Namun, pemahaman guru ketika membedakan soal HOTS dan bukan HOTS menunjukkan kategori cukup dengan 57,5% guru dapat membedakan soal HOTS. Guru masih mengalami kendala dalam menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS untuk pembelajaran di sekolah dasar yang menunjukkan persentase 78,125%. Berdasarkan hasil kajian ini perlu dikembangkan panduan untuk menyusun instrumen penialian berbasis HOTS untuk pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci : *Pemahaman, Penilaian, HOTS*

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 pengetahuan dan teknologi mengalami peningkatan yang pesat dan memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini ditandai dengan dinamika lingkungan kehidupan dengan tingkat kecepatan dan fluktuasi perubahan yang sangat tinggi, berbagai negara saling berlomba dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang globalisasi melalui pendidikan dan sumber daya manusia (BSNP, 2010). Dalam hal ini indonesia juga ikut berlomba dalam menghadapi tantangan dan peluang globalisasi, dengan berusaha

membangun strategi untuk menumbuhkan serta meningkatkan daya saing dalam hal pendidikan dan sumber daya manusia. Sebagaimana terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan secara aktif mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan mengandung makna bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam dirinya dan penerapannya dalam masyarakat termasuk di masyarakat dunia.

Pembelajaran di sekolah menjadi ujung tombak terlaksananya pendidikan, salah satunya di Sekolah Dasar. Proses pembelajaran yang di sekolah sangat ditentukan dari kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Salah satu aspek yang sangat menentukan kualitas pembelajaran adalah penilaian.

Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan, guru sebagai pengelola pembelajaran dituntut mempersiapkan dan melaksanakan penilaian agar tujuan pembelajaran tercapai (Hanifah N., 2019;Setiadi H., 2016). Kurikulum menjadi pedoman guru dalam menentukan penilaian agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Kemendikbud, 2018).

Penilaian terhadap peserta didik di Sekolah Dasar mengacu kepada standar penilaian yang diatur dalam Permendikbud Tahun 2016 No. 23, yang salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik. Kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Tahun 2016 No. 20 menjelaskan bahwa peserta didik lulusan sekolah dasar harus mampu berpikir dan bertindak kritis serta kreatif. Berpikir dan bertindak kreatif merupakan aspek dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Seiring dengan implementasi kurikulum 2013, informasi tentang penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi sudah banyak disampaikan ke guru-guru. Namun masih ditemukan, Guru di sekolah dasar masih berpendapat bahwa penilaian berbasis *higher order thinking skill* (HOTS) belum bisa dimulai diajarkan pada siswa Sekolah Dasar (Rapih S. dan Sutaryadi, 2018). Masih adanya pemahaman bahwa siswa sekolah dasar cukup diajarkan pengetahuan

dan pemahaman saja. Guru di sekolah dasar belum menunjukkan soal yang digunakan dalam pembelajaran yang termasuk HOTS, masih pada level C1 dan C2 (Aprilia, S. dan Trianasari, D. 2018; Fajriyah, K. dan Agustini, F. 2017; Herawati, R., dkk. 2014; Lestari, A., dkk. 2016;). Penilaian tipe ini tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Menurut Usmaedi, U. (2017) HOTS seharusnya sudah mulai diajarkan dan dilatih sedini mungkin. HOTS merupakan suatu kemampuan berfikir yang menyesuaikan tingkatan kognitif seseorang. Peserta didik pada usia sekolah dasar tentunya wajib mulai dikenalkan dengan HOTS sesuai dengan perkembangan kognitif di usia tersebut.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi jika ditinjau dari ranah kognitif pada taksonomi Bloom berada pada level menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Anderson, L.W dan D.R. Krathwohl, 2011). Oleh karena itu, instrumen penilaian yang digunakan seharusnya tidak hanya mengukur keterampilan berpikir tingkat rendah, tetapi harus berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi sehingga mampu mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Mengingat pentingnya instrumen penilaian berbasis HOTS untuk pembelajaran di sekolah dasar, sebelum dilakukan pengembangan soal-soal penilaian berbasis HOTS perlu dianalisis pemahaman guru terhadap penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran di Sekolah dasar. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman guru terhadap instrumen penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran di sekolah dasar. Hasil kajian ini mengungkap pemahaman guru tentang instrumen penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu tulisan ini merupakan data awal untuk penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat menyusun pedoman penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS untuk pembelajaran di sekolah dasar.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan persentase pemahaman guru terhadap instrumen penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran sekolah dasar. Instrumen yang digunakan berupa angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2015). Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup dan terbuka dimana responden memberikan jawaban berdasarkan pemahamannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru kelas VI Sekolah Dasar Negeri berakreditasi A di Kota Madya Palembang yang berjumlah 27 Sekolah. Sampel diambil 30% dari jumlah populasi. Sampel diambil secara acak yaitu diperoleh 8 orang guru dari 8 Sekolah Dasar. Setiap sekolah dipilih satu guru yang mengajar di kelas VI. Subjek penelitian merupakan guru yang mengajar kelas VI Sekolah Dasar di Kota Madya Palembang. Pemilihan guru kelas VI pada penelitian ini karena terdapat banyak KD berbasis HOTS pada kelas VI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang di analisis berdasarkan angket yang diisi oleh guru berdasarkan pemahaman dan pengalaman selama mengajar. Angket terdiri dari 18 pernyataan. Pada angket terdapat data guru sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Data Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	0	0
	Perempuan	8	100
2.	Lama Mengajar		
	2 - 9 tahun	2	25
	10 - 17 tahun	3	37,5
	18 - 25 tahun	1	12,5
	26 – 33 tahun	1	12,5
	34 – 41 tahun	1	12,5
3.	Pendidikan Terakhir		
	SPG	1	12,5
	S1	7	87,5
	S2	0	0
4.	Status		
	PNS	8	100
	Non PNS	0	0
5.	Status Sertifikasi Guru		
	Tersertifikasi	5	62,5%
	Belum Tersertifikasi	3	37,5%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa semua responden adalah guru perempuan, dengan persentase 100%. Responden memiliki beragam pengalaman mengajar, mulai dari 2 hingga 34 tahun. Dalam pembagian perbandingan lama mengajar, terbagi menjadi tiga perbandingan yaitu lama mengajar, pendidikan terakhir, dan sertifikasi guru. Pada lama mengajar dibagi menjadi tiga golongan lama mengajar yaitu 2-9 tahun, 10-25 tahun, dan 26-41 tahun. Lama mengajar 2-9 tahun terdapat 2 responden dengan persentase 25%, lama

mengajar 10-24 tahun terdapat 4 responden dengan persentase 50%, dan lama mengajar 26-41 tahun terdapat 2 responden dengan persentase 25%.

Dari hasil analisis karakteristik subjek penelitian pada perbandingan pendidikan terakhir terbagi menjadi dua yaitu lulusan SPG dan lulusan S1. Lulusan SPG terdapat 1 responden dengan persentase 12,5%. Untuk lulusan S1 terdapat 7 responden dengan persentase 87,5%.

Perbandingan status sertifikasi guru terdapat yang sudah sertifikasi dan yang belum bersertifikasi. Untuk responden yang sudah bersertifikasi terdapat 5 responden dengan persentase 62,5%. Untuk yang belum bersertifikasi terdapat 3 responden dengan persentase 37,5%.

Pada bagian tentang penilaian responden diberikan beberapa pernyataan tentang konsep penilaian yang digunakan guru. Berdasarkan hasil angket 100% responden menyatakan penilaian penting digunakan dalam menilai hasil belajar, guru telah membuat instrumen penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013 serta menyusun berdasarkan Kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. Hasil angket juga menunjukkan bahwa guru yang membuat instrumen penilaian sendiri hanya 75%. Sisanya 25% guru berpendapat bahwa kurikulum 2013 sudah menyediakan format penilaian dan banyak sumber yang dapat digunakan. Hal ini ditunjukkan juga dari pemahaman guru dalam menyusun penilaian berdasarkan jenjang taksonomi Blom sebesar 65%.

Pemahaman guru tentang penilaian berbasis HOTS menunjukkan 50% guru mengetahui bahwa ada penilaian berbasis HOTS untuk pembelajaran di sekolah dasar. Guru yang mengetahui ada soal HOTS untuk pembelajaran 62,5%. Terkait informasi bahwa membuat soal HOTS menggunakan stimulus berupa gambar, grafik dan data serta soal cerita yang sesuai dengan keseharian peserta didik sebanyak 87,5% responden menyatakan sudah paham. Pada penerapan penilaian berbasis HOTS 50% guru menyatakan membuat sendiri instrumen penilaian berbasis HOTS. 87,5% setuju pada penilaian berbasis HOTS yang perlu diperhatikan adalah jenjang kognitif, stimulus dan kontekstual. 50% guru menggunakan level kognitif HOTS. 75% setuju hal ini dapat membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan dan 87,5% setuju penilaian berbasis HOTS diterapkan oleh guru SD kelas VI. Terdapat kendala dalam penerapan penilaian berbasis HOTS, guru mengalami kesulitan dalam menyusun penilaian berbasis HOTS. Guru yang mencari cara penyelesaian kesulitan

tersebut hanya 62,5% dan 50% guru dapat mengatasi kesulitan dalam menyusun penilaian berbasis HOTS.

Dari soal yang diberikan kepada guru 57,5% guru dapat membedakan soal HOTS dan bukan HOTS. Hal ini menunjukkan pemahaman dalam membedakan soal dalam kategori cukup. Beberapa guru dapat menunjukkan jenjang kognitif yang benar pada soal yang diberikan. Alasan yang diberikan guru ketika memilih soal HOTS juga tepat sesuai dengan ciri-ciri soal HOTS. Namun, masih terdapat guru yang salah memilih jenjang kognitif dan salah ketika membedakan soal HOTS dan bukan HOTS. Hal ini wajar terjadi karena masih perlu sosialisasi dan pemahaman mendalam ketika membedakan soal HOTS dan bukan HOTS.

PEMBAHASAN

Penilaian HOTS perlu diterapkan pada kelas VI sekolah dasar karena KD di kelas VI dari tema 1 hingga 9 terdapat KD HOTS. Guru sebaiknya memberikan instrumen penilaian berupa soal pada peserta didik dengan jenjang kognitif C4, C5 dan C6, sesuai dengan klasifikasi Anderson, L.W dan D.R. Krathwohl dikutip Kemendikbud (2018), bahwa HOTS terdiri dari menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Namun dari hasil wawancara terdapat guru yang menyatakan belum mengetahui tentang HOTS dan Taksonomi Bloom. Terdapat juga guru yang telah mengetahui soal berbasis HOTS dari mencari informasi sendiri maupun mendapatkan informasi dari pemerintah. Taksonomi bloom terdiri dari 3 ranah yaitu ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotor. Menurut Anderson, L.W dan D.R. Krathwohl (2001), Taksonomi Bloom yang telah direvisi terdiri dari mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. HOTS terdapat pada jenjang kognitif C4, C5, dan C6.

Untuk mampu mempraktekan cara menyusun instrumen penilaian tidak cukup hanya informasi secara umum saja, guru perlu dibimbing dengan disediakan buku pedoman yang memudahkan guru untuk menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS khusus untuk pembelajaran di sekolah dasar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Herawati, R., dkk (2014), bahwa penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) belum dipahami oleh para guru karena kurangnya informasi dan keterampilan yang dimiliki. Dalam kegiatan evaluasi pun guru masih menggunakan evaluasi biasa dengan memberikan soal-soal yang dibuat oleh guru sendiri maupun yang diambil dari buku sumber atau buku latihan soal. Hal ini menunjukkan adanya kesulitan guru dalam mempraktekan menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS. Hal ini sejalan dengan penelitian Rapih, S. dan Sutaryadi (2018), pada

tahapan perencanaan yaitu penyusunan perangkat pembelajaran merupakan jenis kegiatan yang paling mudah dalam implementasi nilai-nilai HOT. Sedangkan jenis kegiatan yang paling rendah dalam penerapan nilai-nilai HOT ada pada kegiatan evaluasi. 87,5% responden menyatakan setuju penerapan penilaian berbasis HOTS diterapkan pada peserta didik kelas 6 sekolah dasar.

Responden berpendapat bahwa penilaian berbasis HOTS dapat melatih berpikir, mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah, namun HOTS juga dapat memotivasi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Brookhart, S.M (2010), bahwa manfaat penilaian HOTS adalah untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan meningkatkan motivasi peserta didik. Temuan Pratiwi, P., dkk. (2017), belum tersedia modul yang secara spesifik mengulas tentang penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang menjadi tuntutan Kurikulum 2013. Pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Perspektif Guru Sekolah Dasar terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS): Pemahaman, Penerapan dan Hambatan” yang dilakukan oleh Rapih, S. dan Sutaryadi menunjukkan bahwa, 91,43% responden memahami konsep dari HOTS. Sebesar 85,71% responden berpendapat HOTS bisa diajarkan pada tingkat sekolah dasar. 79% responden kesulitan dalam merancang dan menerapkan evaluasi berbasiskan HOTS, 59% kesulitan dalam penyampaian materi pembelajaran, 45% kesulitan dalam merancang media pembelajaran, 38% kesulitan dalam merancang perangkat pembelajaran dan sebesar 31% kesulitan dalam proses penyusunan bahan ajar.

SIMPULAN (PENUTUP)

Pemahaman guru sekolah dasar di kota Palembang tentang penilaian menunjukkan bahwa pemahaman guru sekolah dasar di kota Palembang sudah 71,87% dalam kategori baik. Namun, pemahaman guru ketika membedakan soal HOTS dan bukan HOTS menunjukkan kategori cukup dengan 57,5% guru dapat membedakan soal HOTS. 78,125% guru masih mengalami kendala dalam menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS untuk pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan hasil kajian ini perlu dikembangkan panduan untuk menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS untuk pembelajaran di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Yang utama dari segalanya, segala puji bagi Allah Subhanahuwata'ala yang telah memberikan kehidupan, ilmu serta kesempatan untuk saya hingga saat ini dapat menyelesaikan skripsi pada waktu yang tepat. Selain itu terimakasih kepada orang tua saya, Bapak Selamat dan Ibu Hanipah. Dosen pembimbing ibu Dra.Asnimar,M.Pd. , dan bapak Drs. Laihat,M.Pd. yang telah memberi bimbingan dalam mengerjakan skripsi ini. Dosen saya yang sedang melanjutkan S3 ibu Suratmi, S.Pd., M.Pd. saya ucapkan terimakasih atas saran dan bantuan selama menyelesaikan skripsi ini dan terimakasih juga pada dosen pembimbing artikel ibu Vina Amilia Suganda M, M.Pd. telah membimbing dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. & D.R. Krathwohl. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing*. New York: Longman Inc.
- Aprilia, S. dan Trianasari, D. (2018). Analisis Evaluasi Higher order Thinking skill (HOTS) pada kelas tinggi di SDN Kuwonharjo 2 Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. *Jurnal Edukasi*, 4(2).
- Brookhart, S.M. (2010). *How to Asses Higher Order Thinking Skills in Your Classroom*. Education, inc.
- Fajriyah, K. & Agustini F. (2017). Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas V SD Pilot Project Kurikulum 2013 Di Kota Semarang. *Jurnal Kreatif*, 5(1).
- Herawati, R., dkk. (2014). Pengembangan Asesmen HOTS Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Tema Bermain Dengan Benda-Benda Di sekitar. *Pedadidaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2).
- Hanifah, N. (2019). *Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar* . Conference Series Journal, 1(1).
- Laporan Badan Standar Nasional Pendidikan 2010.
- Lestari, A., dkk. (2016). Pengembangan Soal Tes Berbasis HOTS Pada Model Pembelajaran Latihan Penelitian di Sekolah Dasar. *Pedadidaktik. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1).
- Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan.
- Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian.
- Pratiwi, P., dkk. (2017). Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Sosiologi Berorientasi HOTS. *Cakrawala Pendidikan Edisi Juni 2017*, 36(2).

- Rapih, S., & Sutaryadi. *Perspektif Guru Sekolah Dasar Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS): Pemahaman, Penerapan, dan Hambatan* . Premiere Educadum, 8(1).
- Setiadi, H. (2013). *Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013* . Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 20(2).
- Kemendikbud. (2018). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Laporan Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Sugiyono. 2015 . *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usmaedi, U. (2017). Menggagas Pembelajaran HOTS Pada Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3(1).